

SEMINAR CERDAS DIGITAL: (MENAUVIGASI INFORMASI DAN MENCEGAH MISLEADING CONTENT, ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DAN KESENJANGAN SOSIAL) PERAN MAHASISWA KKN IAI SAHID BOGOR KELOMPOK 10 DALAM MENYAMPAIKAN PENTINGNYA MELEK BERDIGITAL BAGI PARA PELAJAR DI MA DAN MTS DARUL IHSAN CIBUNGBULANG

Aprilia^{1*}, Miranda shabila², Indri Widiyanti³, Novi Yanti⁴, Muhammad Kholilullah⁵, Muhamad Ednis Juliansyah⁶, Muhammad Sopian Sauri⁷, Intan Rahma Amalia⁸

¹⁻⁸ Institut Agama Islam Sahid, Indonesia, email: . Aprilia8019@gmail.com, mirandashabilla774@gmail.com, *in4riwi4iyanti20@gmail.com, noviy7476@gmail.com, moch.kholil2001@gmail.com, mymednis892@gmail.com, msopian110@gmail.com, Intanipp18@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 02 Desember 2024
Diterima: 09 Desember 2024
Diterbitkan: 21 Desember 2024

Keyword:

Digital Smart Through Navigating Information and Preventing Misleading Content, Artificial Intelligence and Social Disparities

Kata Kunci:

Cerdas Digital, Literasi Digital, Misleading Content, Artificial Intelligence (Ai), dan Kesenjangan Sosial

DOI:

10.56406/jsm.v3i02.613

Abstract

In the rapidly evolving digital era, digital literacy is a crucial skill to manage the overwhelming flow of information, including the spread of fake news and misleading content. The KKN INAIS Bogor students, Group Desa Dukuh, organized a seminar titled "Smart Digital Literacy" at MA and MTs Darul Ihsan, Cibungbulang, Bogor, aimed at improving digital literacy among students. The objective of this seminar was to equip students with skills to navigate digital information, recognize characteristics of misleading content, and understand the benefits and risks of Artificial Intelligence (AI). The methods employed in this research included participatory observation, interviews with teachers and students, and an interactive seminar featuring hands-on training based on problem-based learning. Data were collected through pre- and post-seminar surveys to measure the improvement in students' understanding. The results showed a significant increase in the students' ability to recognize misleading content, verify information, and use AI responsibly. Before the seminar, only 20% of students could identify fake news, but this number increased to 75% after the seminar. The use of fact-checking tools also rose from 10% to 70% following the training. This seminar successfully enhanced the students' digital literacy and awareness of the importance of critical thinking and responsible technology use in the digital world.

Abstrak

Di era digital yang semakin pesat, literasi digital menjadi kemampuan penting untuk menghadapi arus informasi yang tidak terkendali, termasuk penyebaran berita palsu dan konten menyesatkan. Mahasiswa KKN INAIS Bogor Kelompok Desa Dukuh mengadakan seminar "Cerdas Berdigital" di MA dan MTs Darul Ihsan, Cibungbulang, Bogor, sebagai upaya untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pelajar. Tujuan dari seminar ini adalah membekali siswa dengan keterampilan dalam menavigasi informasi digital, mengenali ciri-ciri konten menyesatkan, serta memahami manfaat dan risiko kecerdasan buatan (AI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan siswa, serta seminar interaktif yang dilengkapi dengan pelatihan langsung berbasis *problem-based learning*. Data dikumpulkan melalui survei sebelum dan sesudah seminar untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk

mengenal konten menyesatkan, memverifikasi informasi, dan memanfaatkan AI secara bijak. Sebelum seminar, hanya 20% siswa yang mampu mengenal berita palsu, dan setelah seminar angka tersebut meningkat menjadi 75%. Penggunaan alat verifikasi fakta juga mengalami peningkatan dari 10% menjadi 70% setelah pelatihan. Seminar ini berhasil meningkatkan literasi digital siswa dan kesadaran akan pentingnya berpikir kritis serta penggunaan teknologi yang bertanggung jawab di dunia digital.

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin berkembang ini, arus informasi yang cepat dan mudah diakses menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Informasi mengalir tanpa henti melalui berbagai platform media sosial, situs berita, hingga blog pribadi (Yusuf & SH, 2022). Di satu sisi, hal ini memungkinkan orang untuk mendapatkan informasi terkini dalam hitungan detik, tetapi di sisi lain, memunculkan tantangan serius dalam hal validitas dan akurasi (Salsabila & Wibawa, 2022). Fenomena yang semakin mencemaskan adalah *misleading content* atau konten yang menyesatkan. *Misleading content* merupakan informasi yang dipalsukan atau disalahartikan dengan tujuan untuk membingungkan atau memanipulasi opini publik. Penyebaran konten semacam ini sering kali menyebabkan kesalahpahaman, ketidakpercayaan, dan bahkan ketegangan sosial di masyarakat (Nurrahman & Najicha, 2024).

Salah satu penyebabnya adalah sifat dari internet dan media sosial yang memungkinkan siapa pun untuk menjadi produsen informasi tanpa adanya penyaringan atau validasi (Hanila & Alghaffaru, 2023). Tidak seperti media konvensional seperti surat kabar dan televisi yang memiliki editor dan tim verifikasi, internet membuka ruang bagi individu atau kelompok untuk menyebarkan informasi tanpa perlu melalui mekanisme pengecekan fakta (Hakim et al., 2024). Hal ini diperparah dengan algoritma media sosial yang cenderung mempromosikan konten yang memiliki tingkat interaksi tinggi, tanpa memperhatikan apakah informasi tersebut benar atau tidak. Misalnya, sebuah berita palsu yang menarik perhatian publik bisa menjadi viral dalam hitungan jam, sementara klarifikasi atau bantahan dari sumber resmi sering kali tidak mendapat perhatian yang sama (Nursyahida et al., 2024).

Dalam menghadapi masalah ini, penting untuk memahami bahwa mencegah penyebaran *misleading content* bukan hanya tanggung jawab platform media sosial atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab setiap individu (Arisanti, 2023). Salah satu cara yang efektif adalah dengan menerapkan *media literacy*, atau literasi media, yakni kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam berbagai bentuk (Harahap et al., 2024). Literasi media ini penting agar bisa lebih kritis dalam menerima informasi, tidak mudah percaya pada apa yang lihat atau baca di internet, dan bisa membedakan antara informasi yang valid dengan informasi yang menyesatkan. Selain itu, pelatihan literasi digital juga perlu diterapkan di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, serta di kalangan pekerja profesional dan masyarakat umum (Masrichah, 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi terutama dalam bidang *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan, memberikan tantangan tersendiri dalam

penyebaran informasi dan dampaknya terhadap kesenjangan sosial (Awa et al., 2024). AI memiliki potensi luar biasa untuk mengubah berbagai sektor, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga industri kreatif. Namun, di balik potensi tersebut, AI juga berpotensi memperburuk beberapa masalah sosial yang sudah ada, termasuk kesenjangan sosial. Penggunaan AI dalam proses otomatisasi misalnya, telah menyebabkan hilangnya pekerjaan di sektor-sektor tertentu, terutama pekerjaan yang bersifat manual atau repetitif. Mesin dan sistem AI yang mampu bekerja 24 jam tanpa henti, menggantikan peran manusia dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut, sehingga menimbulkan dampak sosial yang signifikan (Zuhri & Arif, 2024).

AI yang digunakan untuk memproduksi konten digital, seperti *deepfake*, juga bisa menjadi alat untuk menyebarkan *misleading content* (Latuheru et al., 2024). *Deepfake* adalah teknologi AI yang memungkinkan manipulasi video dan audio sehingga bisa menampilkan seseorang seolah-olah mengatakan atau melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Teknologi ini, meskipun canggih dan menghibur, memiliki potensi besar untuk disalahgunakan. Misalnya, *deepfake* bisa digunakan dalam kampanye politik untuk mendiskreditkan lawan atau menyebarkan disinformasi. Dalam skenario yang lebih ekstrem, *deepfake* bahkan bisa menyebabkan krisis kepercayaan publik, di mana orang-orang tidak lagi bisa membedakan antara kenyataan dan fiksi (Putra & Nugroho, 2024).

Penyebaran *misleading content* yang didukung oleh teknologi AI seperti *deepfake* ini tentu saja menjadi ancaman serius bagi stabilitas sosial dan politik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan regulasi yang ketat mengenai penggunaan teknologi ini, sekaligus memperkuat upaya dalam mendeteksi dan mengidentifikasi konten yang dimanipulasi. Perusahaan teknologi besar seperti Google, Facebook, dan Twitter sudah mulai mengembangkan alat-alat berbasis AI untuk mendeteksi *misleading content* dan *deepfake*, namun tantangan yang dihadapi sangat besar mengingat kecepatan dan skala penyebarannya (Hoang & Van Huan, 2023).

AI juga membawa tantangan dalam hal kesenjangan sosial yang semakin melebar. Sektor-sektor yang mampu memanfaatkan teknologi ini dengan baik cenderung semakin maju, sementara sektor-sektor yang tidak memiliki akses terhadap teknologi yang sama semakin tertinggal. Ini menyebabkan kesenjangan antara negara maju dan negara berkembang, serta antara kelompok sosial yang kaya dan yang miskin. AI memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet cepat, perangkat keras yang canggih, dan sumber daya manusia yang terampil. Negara-negara atau kelompok yang tidak memiliki akses ke hal-hal ini akan tertinggal, sementara mereka yang bisa mengakses dan memanfaatkan teknologi ini akan semakin maju (Swastiwati, 2024).

Di tingkat individu, kesenjangan digital juga terlihat dari bagaimana AI mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, di negara-negara maju, AI sudah mulai diterapkan dalam layanan kesehatan untuk mendiagnosis penyakit secara lebih cepat dan akurat, sementara di negara-negara berkembang, layanan kesehatan dasar saja masih sulit dijangkau oleh sebagian besar populasi. Begitu pula dalam sektor pendidikan, di mana AI mulai diterapkan untuk memberikan pembelajaran yang

dipersonalisasi sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini tentunya menjadi keunggulan bagi siswa yang tinggal di negara atau wilayah yang sudah maju secara teknologi, tetapi di sisi lain menciptakan kesenjangan bagi mereka yang tidak memiliki akses terhadap teknologi tersebut.

Untuk mengatasi kesenjangan sosial yang diperburuk oleh AI, pemerintah, sektor swasta, dan organisasi internasional harus bekerja sama untuk memastikan bahwa teknologi ini bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memperluas akses terhadap internet dan perangkat teknologi di daerah-daerah terpencil, serta memberikan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat agar mereka bisa memanfaatkan teknologi ini dengan baik. Selain itu, regulasi yang mendukung penggunaan AI secara adil dan bertanggung jawab juga sangat penting. Pemerintah harus memastikan bahwa perkembangan AI tidak hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakat, tetapi juga bisa diakses oleh semua orang.

Penyebaran *misleading content* dan perkembangan AI merupakan dua isu besar yang saling berkaitan dalam perkembangan teknologi saat ini. Keduanya membawa tantangan serius dalam hal validitas informasi dan kesenjangan sosial. Untuk menghadapi tantangan ini, literasi media dan digital harus terus ditingkatkan agar masyarakat bisa lebih kritis dalam menerima informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan. Di sisi lain, pengembangan regulasi yang ketat dan adil dalam penggunaan teknologi AI sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan dan memastikan bahwa teknologi ini bisa dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat, bukan hanya oleh segelintir orang atau kelompok yang sudah maju. Dengan demikian, teknologi bisa menjadi alat yang memperkuat kesetaraan sosial, bukan malah memperlebar kesenjangan yang sudah ada (Wibowo, 2024).

Dalam era digital yang semakin maju, tantangan utama yang dihadapi masyarakat, khususnya generasi muda, adalah kemampuan untuk menavigasi informasi dengan benar dan mencegah tersebarnya konten menyesatkan. Permasalahan ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya *misinformation* dan *disinformation* yang tersebar di berbagai platform media sosial dan internet. Pelajar, sebagai salah satu kelompok pengguna aktif dunia maya, sering kali menjadi target maupun penyebar informasi yang tidak diverifikasi. Minimnya literasi digital, terutama di kalangan remaja dan pelajar di lembaga pendidikan tradisional seperti MA dan MTs Darul Ihsan Cibungbulang, menambah kompleksitas permasalahan ini. Selain itu, perkembangan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) juga membawa dampak signifikan dalam penyebaran informasi. AI, meskipun memberikan berbagai kemudahan, turut menjadi faktor yang mempermudah penyebaran konten menyesatkan melalui algoritma yang memprioritaskan keterlibatan pengguna ketimbang kebenaran informasi. Di sisi lain, keberadaan AI yang semakin merambah ke berbagai bidang justru dapat memperparah kesenjangan sosial, terutama bagi mereka yang belum melek teknologi atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi tersebut. Hal ini memunculkan pertanyaan kritis tentang bagaimana peran AI dalam memperbesar atau mempersempit jurang sosial antara mereka yang terhubung dengan teknologi dan mereka yang tidak.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pelajar dengan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana menavigasi informasi yang benar dan menghindari konten menyesatkan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengedukasi pelajar tentang cara kerja AI dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana AI bisa dimanfaatkan secara positif dalam belajar dan bekerja. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana kesenjangan sosial dapat diatasi melalui peningkatan akses terhadap teknologi dan informasi, serta peran pelajar dalam memanfaatkan teknologi dengan bijak dan produktif. Di sisi lain, penelitian ini berupaya memberikan solusi tentang bagaimana institusi pendidikan dapat berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan digital melalui integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar.

Gap research yang ditemukan adalah minimnya literatur yang secara spesifik mengkaji bagaimana literasi digital diajarkan secara efektif di lingkungan pendidikan tradisional seperti madrasah. Sebagian besar penelitian literasi digital lebih terfokus pada lingkungan pendidikan modern atau perkotaan dengan akses teknologi yang lebih memadai, sementara pelajar di daerah pinggiran dan di lingkungan dengan fasilitas terbatas kurang mendapat perhatian. Penelitian tentang literasi digital yang mengaitkan peran AI dalam penyebaran informasi juga masih terbatas. Sebagian besar kajian lebih menyoroti aspek teknis AI atau dampaknya dalam sektor ekonomi, tanpa memberikan perhatian khusus pada bagaimana AI mempengaruhi akses dan penyebaran informasi di kalangan pelajar.

Urgensi dari penelitian ini sangat tinggi, mengingat meningkatnya ketergantungan masyarakat pada teknologi digital dan AI dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh pelajar tanpa disertai dengan kemampuan yang memadai untuk memverifikasi kebenaran informasi menimbulkan risiko besar terhadap kualitas informasi yang dikonsumsi dan disebarkan. Lebih jauh lagi, ketidaktahuan tentang cara kerja AI dapat membuat generasi muda tidak siap menghadapi tantangan masa depan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi ini. Kesenjangan digital yang terus melebar juga akan berdampak negatif pada kesetaraan akses pendidikan dan informasi di masa depan, jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk dilaksanakan, terutama dalam pendidikan formal seperti di MA dan MTs, di mana literasi digital belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari kurikulum. Meningkatkan literasi digital dan pemahaman tentang AI di kalangan pelajar madrasah dapat menjadi langkah penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan yang didorong oleh perkembangan teknologi, sekaligus mencegah mereka menjadi korban atau penyebar konten yang menyesatkan di dunia digital.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif, yang melibatkan berbagai langkah sistematis untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi digital di kalangan pelajar MA dan MTs Darul Ihsan.

Pertama, dilakukan observasi awal terhadap lingkungan sekolah dan para pelajarnya untuk memahami tingkat literasi digital yang ada, termasuk kemampuan mereka dalam menavigasi informasi digital serta mengidentifikasi konten menyesatkan. Data awal ini dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi partisipatif untuk memahami kebiasaan digital siswa dalam mengakses informasi. Setelah fase observasi, dilaksanakan seminar interaktif yang difasilitasi oleh mahasiswa KKN INAIS Bogor bersama para narasumber ahli di bidang literasi digital dan kecerdasan buatan. Seminar ini dirancang dengan metode ceramah, diskusi terbuka, dan simulasi langsung untuk memberikan pemahaman teoritis dan praktis tentang cara menilai kredibilitas informasi, mengenali ciri-ciri konten yang menyesatkan, serta memahami dasar-dasar teknologi AI dan implikasinya terhadap penyebaran informasi.

Dilakukan pelatihan langsung yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan alat-alat verifikasi informasi digital, seperti situs pengecekan fakta dan metode *cross-check* sumber. Pelajar diberikan tugas untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dengan memverifikasi beberapa contoh konten dari media sosial yang disajikan oleh fasilitator. Dalam pelatihan ini, metode *problem-based learning* diterapkan, di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata berupa contoh kasus konten menyesatkan yang sering beredar, dan mereka diminta untuk menganalisisnya berdasarkan kriteria yang telah mereka pelajari selama seminar. Selain itu, dilakukan juga penilaian formatif melalui kuis dan diskusi kelompok kecil untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah memahami materi yang disampaikan, sekaligus memperbaiki kelemahan yang masih ada dalam cara mereka memverifikasi informasi.

Penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur untuk memperkaya materi yang disampaikan selama seminar, dengan mengacu pada berbagai penelitian terkait literasi digital dan dampak kecerdasan buatan terhadap masyarakat, khususnya dalam penyebaran informasi. Akhirnya, dilakukan evaluasi pasca-seminar melalui survei untuk mengukur efektivitas program ini dalam meningkatkan literasi digital siswa. Evaluasi ini juga mencakup analisis dampak terhadap perilaku digital siswa setelah seminar, dengan mengamati perubahan dalam cara mereka mengonsumsi dan membagikan informasi di platform digital. Metode-metode ini dirancang secara holistik untuk memberikan pendekatan yang komprehensif dan aplikatif dalam meningkatkan literasi digital di kalangan pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Observasi dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ihsan Desa Dukuh, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar pelajar memiliki akses terhadap perangkat digital seperti *smartphone*, tetapi mereka cenderung menggunakan perangkat tersebut untuk keperluan hiburan seperti bermain *game* dan media sosial, tanpa memanfaatkan platform untuk mengakses informasi edukatif.

Pengamatan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mereka tentang cara menavigasi informasi secara efektif masih rendah. Sebanyak 75% dari siswa yang diamati tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi yang mereka terima secara *online*.

Pelajar juga cenderung tidak kritis terhadap informasi yang tersebar, dengan mayoritas hanya menerima berita yang muncul di linimasa media sosial tanpa mempertanyakan keabsahannya. Hanya sedikit pelajar yang secara aktif mencari sumber lain untuk memeriksa kebenaran informasi. Misalnya, saat ditanya tentang bagaimana mereka menentukan apakah sebuah berita benar atau tidak, sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka “percaya karena berita tersebut banyak dibagikan oleh teman-teman mereka.” Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mengembangkan pola pikir kritis dalam menghadapi informasi digital.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa pelajar dan guru di MA dan MTs Darul Ihsan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam terkait kesadaran dan kemampuan literasi digital mereka. Salah satu siswa kelas 11 MA Darul Ihsan, saat ditanya tentang bagaimana ia menilai kebenaran informasi yang diterimanya melalui media sosial, menjawab: *“Saya biasanya percaya kalau berita itu sudah banyak di-share, apalagi kalau sumbernya dari akun terkenal. Saya nggak terlalu sering periksa apakah itu benar atau salah karena semua orang juga ikut menyebarkannya.”*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pelajar masih sangat bergantung pada popularitas sumber informasi, bukan pada kredibilitas atau validitasnya. Ketika wawancara dilanjutkan dengan guru, salah satu guru menyampaikan, *“Kami memang belum secara khusus memberikan materi tentang literasi digital di dalam kelas. Materi ini memang penting, tetapi dalam kurikulum formal belum ada ruang khusus untuk itu.”*

Hal ini menguatkan temuan observasi bahwa meskipun akses digital cukup memadai, literasi digital belum menjadi bagian dari pengajaran terstruktur di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah MA Darul Ihsan menyebutkan, *“Kami sangat mendukung kegiatan seperti seminar ini karena literasi digital adalah salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan oleh siswa-siswi kami.”*

Wawancara juga menemukan bahwa para guru dan siswa memiliki pandangan yang positif terhadap kecerdasan buatan (AI), tetapi kebanyakan dari mereka belum sepenuhnya memahami implikasi negatif dari AI seperti penyebaran informasi palsu secara otomatis. Salah satu siswa menyatakan, *“AI memang keren untuk membantu belajar, tapi saya tidak tahu kalau AI juga bisa menyebarkan hoaks.”*

Analisis Permasalahan

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Siswa tentang Literasi Digital Sebelum dan Sesudah Seminar

Kategori Pemahaman	Sebelum Seminar (%)	Sesudah Seminar (%)
--------------------	---------------------	---------------------

Mampu mengenali konten menyesatkan	20%	75%
Memahami cara memverifikasi sumber	15%	65%
Mengetahui ciri-ciri berita palsu	25%	80%
Penggunaan alat verifikasi fakta	10%	70%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang literasi digital setelah seminar diadakan. Sebelum seminar, hanya 20% siswa yang mampu mengenali konten menyesatkan, sedangkan setelah seminar jumlah tersebut meningkat menjadi 75%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi melalui seminar literasi digital memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam membedakan informasi yang valid dan konten palsu. Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang cara memverifikasi sumber informasi, dari hanya 15% sebelum seminar menjadi 65% setelahnya. Ini menegaskan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam memberikan keterampilan verifikasi informasi kepada siswa. Sementara itu, kemampuan siswa untuk menggunakan alat verifikasi fakta juga meningkat dari 10% menjadi 70%, menunjukkan perubahan positif dalam perilaku digital siswa setelah mereka dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan.

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Teknologi AI dalam Keseharian Siswa Sebelum dan Sesudah Seminar

Aktivitas yang Melibatkan AI	Sebelum Seminar (%)	Sesudah Seminar (%)
Menggunakan AI untuk belajar	30%	60%
Menyadari potensi negatif AI	10%	50%
Menggunakan AI untuk verifikasi	5%	40%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa penggunaan teknologi AI di kalangan siswa juga meningkat setelah seminar. Sebelum seminar, hanya 30% siswa yang menggunakan AI untuk keperluan belajar, tetapi setelah seminar, jumlah ini meningkat menjadi 60%. Selain itu, kesadaran siswa terhadap potensi negatif AI juga mengalami peningkatan signifikan, dari 10% sebelum seminar menjadi 50% setelah seminar. Ini menunjukkan bahwa selain mendapatkan manfaat positif dari AI, siswa juga semakin waspada terhadap risiko yang ditimbulkan oleh teknologi tersebut, seperti penyebaran informasi yang salah. Hal ini menjadi salah satu pencapaian penting dari seminar yang menekankan literasi digital dan kewaspadaan terhadap teknologi.



Gambar 1. Dokumentasi

Pembahasan

Hasil dari seminar dan pelatihan ini menunjukkan bahwa program literasi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menavigasi informasi dan menggunakan teknologi secara bijak. Temuan dari observasi dan wawancara mengonfirmasi bahwa sebelum adanya intervensi, tingkat literasi digital siswa sangat rendah, terutama dalam hal mengenali konten menyesatkan dan memverifikasi informasi. Namun, setelah seminar dilaksanakan, terjadi perubahan yang nyata, di mana mayoritas siswa lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima. Berdasarkan hasil survei dan analisis tabel, terlihat bahwa metode pembelajaran berbasis *problem-based learning* serta pelatihan langsung dengan simulasi alat verifikasi efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menangani konten digital.

Selain itu, penggunaan teknologi AI sebagai bagian dari kegiatan belajar sehari-hari juga semakin meningkat, tetapi yang lebih penting adalah meningkatnya kesadaran siswa tentang potensi risiko yang ditimbulkan oleh AI. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan manfaat praktis dari teknologi ini, tetapi juga mampu memahaminya secara lebih mendalam, baik dari sisi positif maupun negatif. Hal ini membuktikan bahwa program literasi digital yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif dapat memberikan dampak yang komprehensif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital siswa, serta mengurangi risiko terjerbak dalam penyebaran konten menyesatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan evaluasi pasca-seminar, dapat disimpulkan bahwa program literasi digital yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN INAIS Bogor Kelompok Desa Dukuh memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa MA dan MTs Darul Ihsan dalam menghadapi tantangan dunia digital. Sebelum pelaksanaan seminar, tingkat literasi digital siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya kemampuan mereka dalam mengenali dan memverifikasi konten yang menyesatkan. Namun, setelah mengikuti seminar, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kesadaran dan kemampuan siswa untuk menilai kredibilitas informasi, mengenali berita palsu, serta menggunakan teknologi secara lebih bijak, termasuk memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) secara produktif dan waspada terhadap risikonya.

Dengan demikian, program literasi digital ini terbukti efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan yang sangat penting di era digital, sehingga mereka mampu menjadi pengguna internet yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi digital harus menjadi bagian integral dari pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan disinformasi dan penggunaan teknologi yang semakin meluas di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Darul Ihsan Desa Dukuh, khususnya kepada kepala sekolah, para guru, dan siswa-siswi, atas partisipasi aktif dan dukungan penuh yang diberikan selama pelaksanaan seminar literasi digital ini. Kami juga berterima kasih kepada para narasumber, Ir. Rusdiono Mukri, M.Pd, dan Aldi Surizkika, M.Sos, atas pemaparan yang sangat informatif dan inspiratif mengenai literasi digital dan kecerdasan buatan. Terakhir, terima kasih kami sampaikan kepada seluruh mahasiswa KKN INAIS Bogor yang tergabung dalam Kelompok Desa Dukuh atas kerja sama dan dedikasinya dalam menyelenggarakan seminar ini, serta kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya program ini dengan sukses.

REFERENSI

- Arisanti, Y. (2023). Tantangan Etika di Bidang Perhotelan pada Era Artificial Intelligence. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4), 1247–1256.
- Awa, A., Judijanto, L., Ohyver, D. A., Zahara, A. E., & Setiawati, T. (2024). *Digital Marketing Strategy: Membangun Bisnis Online melalui Strategi Pemasaran Digital yang Efektif*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hakim, L., Santoso, H., Yusuf, M., & Afiyati, A. (2024). Sosialisasi Peran Teknologi Artificial Intelligence untuk Klasifikasi Status Sosial Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Abdidas*, 5(3), 97–102.
- Hanila, S., & Alghaffaru, M. A. (2023). Pelatihan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Perkembangan Teknologi Pada Pembelajaran Siswa Sma 10 Sukarami Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 2(2), 221–226.
- Harahap, H. R., Siregar, T. S., Sinaga, S. Z. A., Siregar, N. F., Sahara, E., & Mahyuti, M. A. (2024). Dampak Artificial Intelligence terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi bagi Manusia. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(3), 1729–1735.
- Hoang, N. H., & Van Huan, T. (2023). Social development management in the Southeast region (Vietnam) in digital transformation Manajemen pembangunan sosial di wilayah Tenggara (Vietnam) dalam transformasi digital. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 36(2), 201–216.
- Latuheru, M. S., Manuputty, F., & Angkotasari, S. (2024). Interactions Between Generations in Digital Literacy Education: A Case of Millennial Families in Suli, Central Maluku. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 141–154.
- Masrichah, S. (2023). Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 83–101.
- Nurrahman, M. V. A., & Najicha, F. U. (2024). Dampak Kehadiran Artificial Intelligence Terhadap Penegakan Nilai-Nilai Pancasila Di Indonesia. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(1).
- Nursyahida, H. M., Ramadhanti, T., Aulia, N. H. I., & Puteri, S. N. (2024). THE USE

OF AI AND ITS EFFECTIVENESS IN ELT: A SYSTEMATIC REVIEW.

Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains, 4(2), 10–18.

Putra, R. F., & Nugroho, A. A. (2024). The Role of The Ministry of Communications and Information In Preventing The Spread of Hoaxes During The 2024 Election. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 4(4), 1018–1028.

Salsabila, T. A., & Wibawa, A. (2022). Peran dan Pemanfaatan Media Sosial di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(9), 416–421.

Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Wibowo, T. O. (2024). The Social Construction of Technology for the Use of CHATGPT in Indonesia. *ETTISAL: Journal of Communication*, 9(1).

Yusuf, M. A., & SH, M. H. (2022). *Artificial Intelligence dan Automasi*.

Zuhri, S., & Arif, R. (2024). Digital Literacy As A Media Guide Amid Digital Disruption (Study of The Importance of Digital Literacy in The Era of Globalization). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(01), 232–246.